

# Membaca Ekstensif : Eksplorasi Partisipasi Mahasiswa

Risa Mufliharsi<sup>1</sup>, Emzir<sup>2</sup>, Ilza Mayuni<sup>3</sup>

Universitas Negeri Jakarta

[risa.mufliharsi@mahasiswa.unj.ac.id](mailto:risa.mufliharsi@mahasiswa.unj.ac.id); [emzir.unj@unj.ac.id](mailto:emzir.unj@unj.ac.id); [ilzamayuni@unj.ac.id](mailto:ilzamayuni@unj.ac.id)

## Abstrak

Belum banyaknya penelitian mengenai membaca ekstensif pada pembelajaran bahasa Inggris EFL pada tingkat universitas, menjadikan penelitian terkait tentang membaca ekstensif menjadi perlu untuk dilakukan. Penelitian ini didasari pada sudut pandang kebutuhan mahasiswa terkait pengajaran membaca untuk menambah keterampilan mahasiswa dalam berbahasa Inggris di program studi pendidikan bahasa Inggris. Oleh karena itu, kajian penelitian ini akan memaparkan secara kualitatif bagaimana perilaku mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan pendekatan membaca ekstensif. Penelitian ini sebagai penelitian awal untuk mengetahui partisipasi mahasiswa terkait pembelajaran membaca bahasa Inggris dan mengetahui kebutuhan para mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan membacanya melalui kuesioner terbuka dan wawancara. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan partisipasi positif pada mahasiswa sebelum pembelajaran dan setelah menerapkan membaca ekstensif pada mata kuliah *Reading*. Secara kualitatif, para mahasiswa yang terlibat dalam membaca ekstensif dapat meningkatkan keterampilan membacanya ditinjau dari peningkatan partisipasi mahasiswa selama pembelajaran secara positif. Hal yang tampak diantaranya adalah meningkatkan kepercayaan diri, membangun sikap positif pada bacaan berbahasa Inggris, menemukan ketertarikan dalam membaca, meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan penguasaan kosakata

Kata kunci: Keterampilan Membaca, Membaca, Membaca Ekstensif, Partisipasi mahasiswa.

## PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, membaca dapat menjadi salah satu cara terbaik terkoneksi dengan bahasa asing dikarenakan seseorang akan memerlukan jumlah model yang banyak untuk memahami bahasa asing. Selain itu, dikarenakan keterbatasan waktu, maka para mahasiswa harus membaca sendiri dengan menggunakan berbagai strategi dalam membaca. Untuk membaca bagi mereka sendiri, bahasa yang yang dijumpai dalam membaca haruslah dipahami oleh para mahasiswa sehingga nantinya terkait dengan tingkat pemahaman yang mereka baca. Dengan membaca banyak buku yang berisikan ribuan kalimat yang dipahami, tentunya menjadikan perubahan yang berarti bagi para mahasiswa sesuai dengan Ghanbaria dan Marzban (2014) yang menyatakan bahwa penyediaan tugas yang banyak membantu siswa untuk merealisasikan tujuan pembelajaran bahasa. Salah satu tugas yang efektif pada pengayaan membaca antara lain adalah retensi kosakata. (Ghanbari & Marzban, 2014)

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran membaca sebagai negara yang bukan penutur bahasa Inggris, biasanya yang terjadi adalah pembelajaran yang membosankan karena hanya fokus pada penerjemahan atau bagaimana seseorang menjawab pertanyaan yang mengacu pada teks saja. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perubahan strategi pengajaran yang dilakukan oleh dosen untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi mahasiswa dalam membaca, khususnya di EFL.

Membaca ekstensif dapat menjadi satu strategi yang dapat diterapkan di kelas *Reading* untuk mengaktifkan keterampilan membaca mahasiswa. Membaca ekstensif atau *ER* biasa dikenal sebagai kegiatan membaca yang menyenangkan karena hal ini membangun kompetensi membaca, mengembangkan kosakata, dan mengkonstruksi tata bahasa yang kompleks. (Jeffries, 2007). Selain itu, membaca ekstensif juga diperlukan untuk mendorong kebiasaan membaca bagi para mahasiswa karena kegiatan yang paling banyak dihabiskan oleh para mahasiswa adalah membaca buku mereka sebelum berdiskusi. (Liu, 2016). Lebih dari itu, hal ini diperlukan pula untuk meningkatkan motivasi untuk mendukung proses pembelajaran tambahan melalui membaca karena membaca mengaktifkan keterampilan yang lain, seperti berpikir kritis dan keterampilan berbicara. (Liu & Young, 2016).

Dari berbagai penelitian yang sebelumnya, penerapan membaca ekstensif biasanya diterapkan di sekolah, dan berlatar belakang pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua ataupun bahasa asli. Di penelitian ini, membaca ekstensif akan diterapkan di tingkat universitas pada mata kuliah *Reading* pada jurusan pendidikan bahasa Inggris. Sehingga, nantinya kajian ini akan menjabarkan eksplorasi partisipasi para mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, baik sebelum dan sesudah pembelajaran. Partisipasi mahasiswa ditinjau dari perubahan sikap dan keterlibatan mereka selama pembelajaran di mata kuliah *Reading*.

Membaca secara mendasar merupakan salah satu keterampilan yang esensial yang harus dicapai oleh mahasiswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua ataupun bahasa asing. Setiap pembelajar yang mempelajari mata kuliah *Reading* memerlukan metode bagaimana mencapai keterampilan membaca untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggrisnya. Untuk meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa, maka perlu juga melihat faktor faktor lain yang mempengaruhi, diantaranya ketertarikan pada literasi bacaan dan konsep diri pembaca. (Walgermo, Solheim, and Uppstad, 2018).

Selain itu, dari penelitian terdahulu terkait dengan membaca ditemukan adanya pemikiran pada informasi kecenderungan sikap yang tadinya hanya dilakukan sebagai tujuan mengisi waktu luang menjadi kegiatan yang mendukung pembelajaran. Hal ini

mempersyaratkan bahwa kerangka literasi informasi memiliki ciri diantaranya menekankan keterampilan membaca yang lebih tinggi atau menyajikan prosedur umum dimana membaca diklasifikasi menjadi sebuah kategori yang aksi yang lebih spesifik. Penelitian yang dilakukan oleh Shenton (2018) menemukan perlunya perubahan kebutuhan membaca dari *reading motivation*, yang diantaranya terkait dengan pendidikan ataupun ketertarikan seseorang akan bacaan tertentu di waktu luang, menjadi *Reading as an information-seeking strategy* atau sarana pencarian informasi yang didalamnya terdapat pengalaman hidup, pengetahuan yang berdasarkan pegajaran dari orang lain dan mengingatkan orang dari keterikatan dengan informasi yang mungkin melibatkan cara pandang dan menyimak seperti membaca. Selain itu, melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan mengaktifkan berbagai model membaca. (Shenton & Shenton, 2018)

Namun, kegiatan membaca tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan dan motivasi pembaca tersebut untuk membaca di dalam pengajaran bahasa. Peran motivasi menjadi penting karena terkait dengan alasan seseorang melakukan sesuatu. Day and Bamford (1998) yang dikutip oleh Nishnino mendefinisikan motivasi mengajukan ekspektasi nilai model pada motivasi pembelajaran bahasa target. Model tersebut terdiri dari empat variabel: diantaranya materi membaca, kemampuan membaca, sikap, dan lingkungan sosial. (Nishino, 2007). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Briggs dan Walter (2016) yang melaporkan kajian yang berbasis temuan pada membaca ekstensif dan motivasi anak muda penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan perilakunya yang dilakukan pada dekade terakhir. Mereka menemukan bahwa membaca ekstensif mengubah perilaku dan motivasi pembelajaran bahasa pada anak muda. (Briggs & Walter, 2016)

Dari penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan keterampilan membaca para mahasiswa diperlukan berbagai upaya seperti menggunakan metode ataupun strategi. Hal ini dikaitkan pula dengan kebutuhan para mahasiswa yang melakukan membaca tidak hanya sebagai kegiatan yang dilakukan di waktu senggang, namun sebagai sarana pencarian informasi sesuai kebutuhannya. Untuk itu, tinjauan yang dilihat tidak hanya dari sisi dosen sebagai pemberi materi, tetapi juga harus ditinjau dari sisi partisipasi aktif mahasiswa karena mereka yang menentukan materi apa yang tepat bagi mereka sendiri sehingga menambah keterampilan membacanya. Tinjauan partisipasi mahasiswa dilihat dari perilaku ataupun persepsi yang diuji secara kualitatif untuk mengetahui secara alami perilaku mereka terhadap pembelajaran membaca di mata kuliah *Reading*. Metode yang dipilih untuk mengeksplorasi partisipasi mahasiswa adalah membaca ekstensif.

Membaca ekstensif merupakan metode pembelajaran bahasa dimana para mahasiswa akan membaca dengan jumlah yang banyak untuk memudahkan pemahaman mahasiswa yang

bahan bacaannya mereka tentukan sendiri. Melalui membaca ekstensif, terdapat perkembangan rata rata membaca daripada pembelajaran membaca secara tradisional melalui latihan penerjemahan tata bahasa (McClean & Rouault, 2017). Kegiatan yang dilakukan dalam membaca ekstensif antara lain melengkapi tugas membaca para siswa dengan mengharuskan membaca di luar kelas selama 60 menit minimum setiap minggu. Secara reguler, para siswa diingatkan bagaimana memilih sendiri materi bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, diantaranya: mereka diharuskan membaca sebuah halaman dan memahaminya, menemukan tidak lebih dari dua kata asing per halaman, dan menikmati buku tersebut. Melalui aktivitas tersebut, membaca ekstensif dapat meningkatkan partisipasi motivasi intrinsik dari para pembaca dan juga partisipasi motivasi interpersonal. (Liu & Young, 2016). Selain peningkatan motivasi partisipasi para siswa selama pembelajaran, membaca ekstensif juga dapat meningkatkan jumlah kata yang para siswa peroleh. (Ro, 2016). Dalam pembelajaran, membaca ekstensif dapat diintegrasikan dengan teknologi sebagai korpus dalam menyederhanakan literatur penggunaan bahasa secara komputerisasi. (Al, Habash, & Saddiki, 2017). Dari sisi persepsi guru, kegiatan membaca ekstensif dipercaya secara sangat positif oleh para guru bahasa asing dalam meningkatkan keefektifan bahasa para siswa secara keseluruhan. (Chang & Renandya, 2017). Dari sisi siswa, siswa sangat perlu tertarik dan menyadari kebutuhannya dalam membaca untuk mengembangkan potensi diri ataupun membutuhkannya untuk menyelesaikan tugas dalam menyelesaikan masalah selama pembelajaran di dalam kelas.

Dari peneitian penelitian sebelumnya yang sebagian besar melakukan membaca ekstensif di tingkat sekolah dan memiliki latar belakang sebagai bahasa bahasa kedua. Pada penelitian ini, akan dikembangkan membaca ekstensif yang diterapkan di mata kuliah *Reading* pada semester dua untuk mengetahui peran metode tersebut di tingkat universitas di Indonesia. Di penelitian ini, fokus penelitian adalah meninjau partisipasi para mahasiswa semester dua terhadap penggunaan membaca ekstensif di mata kuliah *Reading* di program studi pendidikan bahasa Inggris.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dimana peneliti ingin mengetahui partisipasi mahasiswa terkait pembelajaran menggunakan membaca ekstensif menggunakan data kualitatif menggunakan kuesioner terbuka kepada 82 mahasiswa yang terdiri dari dua

kelas yang sama sama berada di semester dua Universitas Indraprasta PGRI Jakarta tahun ajaran 2018/2019. Kuesioner terdiri dari sepuluh pertanyaan yang indikatornya diadaptasi dari Briggs & Walter (2016) terkait dengan perilaku mahasiswa sebelum dan setelah menggunakan membaca ekstensif dalam mata kuliah *Reading*. Setelah pembelajaran, peneliti menginterview para mahasiswa terkait dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas *Reading* menggunakan daftar pertanyaan yang diadaptasi dari Nishnino (2007) dimana terdapat empat pertanyaan terkait dengan opini mereka tentang penerapan membaca ekstensif.

Tabel 1. Informasi Umum Partisipan

Demografi Partisipan		Mahasiswa	
Jenis Kelamin	Total		Presentasi
Laki laki	24		29,26 %
Perempuan	58		70,74 %
<b>Total</b>	<b>82</b>		<b>100 %</b>

### Prosedur

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penggunaan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner menggunakan *google form* yang secara kualitatif untuk mengetahui persepsi mahasiswa sebelum dan setelah penggunaan membaca ekstensif selama mata kuliah *Reading* berlangsung.

Pertama tama, peneliti mengumpulkan data kuesioner terkait persepsi mahasiswa terkait sikap mereka pada mata kuliah *reading*. Butir yang diperoleh diadaptasikan dari Briggs dan Walter (2016) yakni terdiri dari lima indikator sikap mahasiswa pada mata kuliah *reading*, diantaranya: sikap positif pada pembelajaran bahasa Inggris, sikap positif ketika memulai program, pengalaman mahasiswa dan keinginan untuk membaca, materi yang diberikan merupakan faktor yang meningkatkan sikap positif pada kegiatan membaca, program merupakan faktor kunci dalam meningkatkan sikap positif mahasiswa.

Setelah mengetahui sikap mahasiswa, peneliti menerapkan membaca ekstensif pada mata kuliah *reading* selama tiga kali pertemuan dalam tiga minggu. Kegiatan yang dilakukan adalah menyambungkan setiap materi di mata kuliah *reading* dengan memberikan tugas membaca buku terkait materi ataupun menggunakan website pada kegiatan membacanya. Pada pertemuan akhir, dilakukan wawancara kepada para mahasiswa yang butir pertanyaan diadaptasi dari Nishnino (2007) yang berisikan empat butir pertanyaan mengenai pendapat mereka tentang penggunaan membaca ekstensif di kelas *reading*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang ditunjukkan di tabel 2 secara kualitatif, pada indikator sikap positif pada pembelajaran bahasa Inggris, terdapat 58, 05 % menyatakan bahwa Bahasa Inggris penting

karena sebagai bahasa pengantar yang penting dalam berkomunikasi secara personal dan *online*. Hal ini menarik karena para mahasiswa bersemangat mempelajari bahasa Inggris sebagai alat komunikasi secara langsung atau jarak jauh. Lalu, terkait dengan tempat yang cocok untuk melakukan kegiatan membaca, 39% menyatakan dibutuhkan tempat yang sepi. Hal ini mengindikasikan tidak selalu kegiatan membaca hanya di kelas dikarenakan para mahasiswa memerlukan waktu untuk memahami materi yang mereka baca secara komperhensif . Lalu, pada indikator sikap positif saat mulai membaca, 93,5 % mahasiswa menyatakan bahwa keterampilan membaca diperlukan untuk menguasai bahasa Inggris meskipun mereka menilai keterampilan membaca mereka sendiri sebanyak 57,73 % menyatakan kecakapan membaca mereka mungkin baik. Hal ini mengindikasikan bahwa para mahasiswa belum meyakini keterampilan mereka membaca. selanjutnya, terkait dengan pengalaman mahasiswa da keinginan untuk membaca, 60 % bahan materi yang menarik bagi mereka adalah bergenre naratif dan 32, 97 % mahasiswa menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi dari apa yang mereka baca. Kemudian, terkait dengan materi yang akan meningkatkan sikap positif terhadap bacaan, 48,8 % mahasiswa menyatakan bahwa media sosial merupakan materi bacaan yang menarik bagi mereka. Sehingga dapat diasumsikan bahwa interaksi secara *online* dapat meningkatkan sikap positif mahasiswa. Pada indikator terakhir, yakni pernyataan bahwa program yang digagas merupakan kunci perubahan sikap positif mahasiswa, pada butir terkait permasalahan yang mereka temui pada mata kuliah *reading* adalah permasalahan penguasaan kosakata dan pemaknaannya. Dari 34, 1 % mahasiswa, mereka merasakan ingin tahu selama mata kuliah *reading* dan hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka sebanyak 63,4% menyatakan adalah mengubah metode, pendekatan, ataupun teknik pembelajarn selama pengajaran membaca di kelas.

Tabel 2. Demografi Sikap Mahasiswa diadaptasi dari Briggs and Walter (2016)

Indikator	Pernyataan	Respon Yang Paling Tinggi	Prosentase
<i>positive attitude on reading English</i>	○ <i>The importance of learning English</i>	<i>English as a lingua franca necessary for communication in person and online</i>	48 (58,05 %)
	○ <i>Students' favorite place in reading English</i>	<i>Quite place</i>	32 (39 %)
<i>positive attitude began reading English program or class</i>	○ <i>reading skill is needed for mastering English</i>	Yes	77 (93,5%)
	○ <i>Students' satisfaction in their reading skill</i>	Maybe	47 (57,73 %)
<i>students' experiences and</i>	○ <i>Favorite genres in</i>	○ <i>Narratives</i>	50 (60 %)

<i>willingness to read</i>	<i>reading English</i> ○ <i>Students' experiences of reading</i>	○ <i>information</i>	28 (32,97%)
<i>materials were a key factor in increasing students' positive attitudes towards reading</i>	<i>media that improving reading skills</i>	<i>social media</i>	40 (48,8%)
<i>programme were key factors in increasing students' positive attitudes</i>	○ <i>Students' challenge in reading</i>	○ <i>Vocabulary mastery dan meaning</i>	25 (40,98%)
	○ <i>Feelings in reading class</i>	○ <i>Curious</i>	28 (34,1%)
	○ <i>solution for enhancing reading skill in reading class</i>	○ <i>Change the method, approach, or techniques in teaching reading</i>	52 (63,4%)

Pada saat implementasi di mata kuliah *reading*, membaca ekstensif dapat memandu para mahasiswa membaca secara independen daripada pendekatan konvensional yang biasa dilakukan di kelas. Salah satu aktivitas yang dilakukan adalah “*book talk using dice*” dimana para mahasiswa diminta mengerjakan tugas berdasarkan materi yang mereka inginkan. (mahasiswa memilih menggunakan banyak buku dan website) secara kelompok. Kemudian masing masing mahasiswa membaca materi secara individu lalu mereka menyampaikan hasil yang mereka baca masing masing ke kelompoknya secara bergantian. Bagian pengontrolannya, dosen akan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pengalaman membaca secara acak atau dengan menggunakan dadu. Kemudian, para mahasiswa menjawab pertanyaan di depan kelas, memberikan pengalaman mereka membaca, dan memberikan persepsi hasil bacaan dari masing masing anggota kelompok. Selain itu, mereka mencatat hal yang mereka sukai dari materi mereka untuk dijadikan *quotes* yang akan menginspirasi mereka. Selanjutnya kegiatan lain dari membaca ekstensif ada “*student's project*” dimana kegiatan membaca tidak hanya dilakukan di kelas untuk menambah penguasaan kosakata dengan mencatat kosakata yang menarik perhatian mereka selama membaca. Luaran dari kegiatan ini adalah menciptakan puisi yang disajikan di depan kelas. Setelah tiga minggu, terdapat peningkatan partisipasi mahasiswa selama pembelajaran secara positif, hal yang tampak diantaranya adalah meningkatkan kepercayaan diri, membangun sikap positif pada bacaan berbahasa Inggris, menemukan ketertarikan dalam membaca, meningkatkan pengetahuan dan meingkatkan penguasaan kosakata.

Temuan ini menambah temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ro (2016) yang menekankan perlunya membaca ekstensif dilihat hanya untuk memahami apa yang praktisi lakukan untuk mempengaruhi kebiasaan membaca dan memfokuskan pada konteks lokal dari latar belakang yang diajarkan oleh pengajar kepada mahasiswa.

Untuk melengkapi sikap mahasiswa, peneliti melakukan wawancara terkait dengan pelaksanaan membaca ekstensif di mata kuliah *reading*. Butir pertanyaan diadaptasi dari Nishino (2007). (lihat gambar 1)

Gambar 1. Daftar pertanyaan Mahasiswa

1. *How do you enjoy extensive reading?*
2. *Do you think that you have become able to read English faster than before? When/How did you recognize this?*
3. *Do you think that you have learned new words during extensive reading?*
4. *Do you want to continue extensive reading? If yes, how?*

Terkait dengan kesenangan membaca menggunakan membaca ekstensif, sebagian besar merasa senang selama tugas diberikan karena mereka dapat memilih materi sesuai dengan kesukaan dan kemampuan mereka dalam membaca.

*I enjoyed this class because I can choose material by myself and measure my reading skill without getting stressed (Putri, interview).*

Dari kutipan di atas, dapat diimplikasikan bahwa membaca secara independen meningkatkan perilaku positif mahasiswa selama aktivitas melakukan aktivitas membaca di kelas.

Pada bagian terkait opini mengenai kemampuan membaca bahasa Inggris menggunakan membaca ekstensif, lebih dari setengah jumlah mahasiswa mengasumsikan bahwa mereka merasa lebih mudah membaca karena mereka dapat memilih berbagai media untuk membantu pemahaman mereka terkait materi yang dipilih.

*I think I have better reading English through this class because I can choose another material that has another details (such as: pictures or video) without opening dictionary. That's cool. (Firhan, interview)*

Hal ini dapat diimplikasikan bahwa inisiatif mahasiswa meningkat selama mata kuliah, sehingga para mahasiswa tidak fokus pada kosakata yang sulit sehingga mempercepat membaca bahasa Inggrisnya.

Pada bagian opini mahasiswa terkait dengan kosakata baru, sebagian besar mahasiswa mengasumsikan bahwa mereka mendapat kosakata baru dari apa yang mereka baca.

*Of course, I get new words then I have noted it as my new quotes. (Annisa, interview)*

Dari kutipan di atas, dapat diimplikasikan bahwa melalui membaca ekstensif dapat memotivasi para mahasiswa untuk menemukan kosakata yang baru.

Pada bagian terakhir terkait keinginan untuk melakukan membaca ekstensif di mata kuliah *reading*, sebagian besar menyatakan bahwa mereka akan terlibat di kelas dengan bersemangat.

*Yes, Miss. I will browse another materials to increase my vocabulary. (Bagas, interview)*

Hal ini dapat diimplikasikan bahwa mahasiswa bersemangat selama pembelajaran berlangsung. Maka, dapat diasumsikan bahwa membaca ekstensif dapat diterapkan dalam



kelas *Reading* sebagai metode ataupun pendekatan dalam meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa karena mahasiswa sendiripun terlibat aktif berpartisipasi selama pembelajaran berupaya memperbanyak kosakata mereka dalam bahasa Inggris.

Temuan wawancara ini memperkaya temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Nishino (2007) yang melakukan kajian kasus pada pembelajaran bahasa Inggris pada ESL dimana membaca ekstensif umumnya hanya mengumpulkan data secara kolektif terkait perubahan siswa, tidak secara detail menggambarkan perolehan ataupun perubahan siswa secara individu. (Nishino, 2007) Sehingga, secara alamiah pembelajaran pada mata kuliah *Reading* melalui penerapan membaca ekstensif sebagai pengayaan dapat meningkatkan partisipasi para mahasiswa karena memberikan pengalaman yang positif kepada mahasiswa yang merupakan pembelajar EFL. Sehingga, partisipasi mahasiswa yang muncul setelah pembelajaran menjadi positif dan aktif ditinjau dari hasil wawancara para mahasiswa.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulannya, penggunaan membaca ekstensif dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam membaca Bahasa Inggris. Membaca ekstensif secara praksis mempengaruhi partisipasi mahasiswa menjadi lebih independen untuk mengembangkan jumlah bacaan selama pembelajaran di mata kuliah *reading*. Tambahannya, materi tidak hanya terbatas pada jumlah buku, tetapi juga membaca melalui website. Oleh karena itu, partisipasi mahasiswa menjadi lebih aktif karena mudah menemukan materi bacaan dengan mudah. Temuan ini menambah temuan sebelumnya terkait membaca ekstensif yang hanya mempengaruhi kebiasaan membaca mahasiswa dan menciptakan kebudayaan membaca.

Implikasinya antara lain, para mahasiswa dapat lebih memahami teks yang mereka baca apabila mereka yang memilih bacaan yang dibaca, sehingga terdapat perubahan partisipasi mahasiswa mulai dari ketertarikan, perilaku positif, dan kemampuan pemahaman membaca. Selain itu, mahasiswa lebih menyukai membaca secara *online*. Sehingga, melalui membaca ekstensif, para mahasiswa dapat mengikutsertakan kemampuan pemahaman membaca mereka secara komperhensif.

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan untuk menemukan model pembelajaran membaca yang cocok berbasis teknologi digital melalui *e-learning*, animasi, dan audio untuk meningkatkan dan memanfaatkan keterampilan yang lain. Penelitian ini nantinya bertujuan untuk membuktikan secara empiris bukti penggunaan komunikasi atau linguistik di lingkup yang berorientasi program membaca dalam kontek pengajaran bahasa Inggris (ELT).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al, M., Habash, N., & Saddiki, H. (2017). ScienceDirect ScienceDirect Simplification of

- Arabic Masterpieces for Extensive Reading : A Project Overview. *Procedia Computer Science*, 117, 192–198. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.10.109>
- Briggs, J., & Walter, C. (2016). Read On! Extensive reading and young second language learners' motivation and attitudes. A report commissioned by Oxford University Press., 44(0).
- Chang, A. C., & Renandya, W. A. (2017). Current Practice of Extensive Reading in Asia : Teachers ' Perceptions, 17(1), 40–58.
- Ghanbari, M., & Marzban, A. (2014). Effect of Extensive Reading on Incidental Vocabulary Retention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3854–3858. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.854>
- Jeffries, B. S. M. and L. (2007). *Advance Reading Power*. (Longman, Ed.). New York.
- Liu, I. (2016). An Exploration Based on Intrinsic , Extrinsic , and Interpersonal Motivation That Affect Learners ' Intention to Participate in an English Reading Contest : From Extensive Reading Perspective, (58). <https://doi.org/10.1177/0735633116682340>
- Liu, I., & Young, S. S. (2016). An exploration of participative motivations in a community-based online English extensive reading contest with respect to gender difference, 4820(March). <https://doi.org/10.1080/10494820.2015.1090457>
- Mclean, S., & Rouault, G. (2017). The effectiveness and ef fi ciency of extensive reading at developing reading rates. *System*, 70, 92–106. <https://doi.org/10.1016/j.system.2017.09.003>
- Nishino, T. (2007). Beginning to read extensively: A case study with Mako and Fumi. *Reading in a Foreign Language*, 19(2), 1–27.
- Ro, E. (2016). Journal of English for Academic Purposes Exploring teachers ' practices and students ' perceptions of the extensive reading approach in EAP reading classes. *Journal of English for Academic Purposes*, 22, 32–41. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2016.01.006>
- Shenton, A. K., & Shenton, A. K. (2018). Reading in information behaviour and information literacy frameworks. <https://doi.org/10.1108/CC-04-2017-0013>
- Walgermo, B. R., Solheim, O. J., & Uppstad, P. H. (2018). interest and readers ' self-concept within the first year, (1), 1379–1399. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9843-8>